

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang dapat dilakukan dimana saja, tidak hanya disekolah. Setiap hal dalam kehidupan tidak terlepas dari proses belajar, artinya proses melihat, mendengar, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah, dan latihan. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun didalam kelompok tertentu. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa tidak ada ruang atau waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu.

Menurut pandangan Thorndike dalam Moh. Suardi dan Syofriansida (2018:102) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu interaksi yang dimunculkan peserta didik ketika, belajar yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan”.

Menurut Ernest R Higrad (2020:30) menyatakan bahwa “belajar seseorang yang belajar kelakunya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan mengenai seluruh pribadi anak” Sedangkan menurut Rrosnawati (2020:6) menyatakan bahwa “Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang dalam interkasinya baik tingkah laku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber-sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan cara, strategi, model-model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran yang telah ditentukan dicapai dengan baik.

Menurut Dequeliy dan Gazali Slameto (2018:30) menyatakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seorang dengan cara singkat dan tepat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat dan sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa diantara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda”.

Menurut Alvin W. Howard dalam Slameto (2018:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *Ideals*(cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”. Sementara menurut Nasution (2017:23) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.

Berdasarkan menurut pendapat ahli, maka pengertian mengajar adalah kegiatan membantu seseorang untuk memperoleh informasi, nilai dan keterampilan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan pengalaman secara baik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan membelajarkan siswa dengan menggunakan asas dari pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Seperti yang dikemukakan Hamalik dalam Lefudin (2017:13) menyatakan bahwa

“Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Lefudin (2017:13) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”. Menurut Knirik dan Gustfson dalam Lefudin (2017:13) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”

Dapat disimpulkan Pembelajaran adalah suatu komunikasi dua arah yaitu antara pendidik dengan yang didik (siswa), dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru mempersiapkan bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Pada saat melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang di dapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut hasil belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2019:159) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

R.Ibrahim dalam Intan Pulungan (2017:19) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan komponen yang utama yang terlebih dahulu harus guru dalam proses belajar, mengajar”. Purwanto (2017:38-39) menyatakan bahwa “Hasil belajar

proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Endang Sri Wahyuni (2020:65) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini mempunyai peranan penting dalam poses pembelajaran, proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi tersebut seorang guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut untuk keseluruhan kelas maupun individu.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dirinya sendiri maupun factor dari luar seperti lingkungan. Faktor dari dirinya sendiri seperti kesehatan siswa ketika ia melakukan aktivitas belajar, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan diberikan motivasi dalam dirinya untuk belajar. Sedangkan dari luar diri siswa tersebut seperti kondisi keluarga, dorongan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal yang sangat berpengaruh adalah metode mengajar guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Ahmad Susanto (2017:12) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Factor internal adalah factor yang ada dalam individu yang sedang belajar.

Factor internal ini meliputi:

1. Factor jasmani meliputi factor kesehatan dan cacat tubuh;
2. Factor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

b. Sedangkan factor eksternal adalah factor yang ada diluar individu. Factor eksternal meliputi:

1. Factor keluarga yaitu berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan;
2. Factor sekolah meliputi Model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran;
3. Factor masyarakat yang meliputi teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dapat diartikan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi belajar sangatlah berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Selain itu, guru harus dapat memikirkan bagaimana siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sendiri.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, menurut arends dalam Muhammad Fathurrohman (2015:30) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Menurut pendapat Joyce and Weil dalam Muhammad Fathurrohman (2015:30) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman yang dilaksanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran”

Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat dikatakan bahwa melalui Model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran

berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair share*

Menurut Kurniasih dan Sani (2016:58) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Think pair share* (TPS) jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”

Menurut Miftahul Huda (2017:206) menyatakan bahwa “Think Pair share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh professor Frank Lyman di Universitas of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran koperatif pada tahun-tahun selanjutnya”.

Menurut La Iru dan La Ode Safiun Arihi dalam Hamdayana (2017:201) menyatakan bahwa “*Think pair share* merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pikir diskusi kelas. dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam think pair share memberi siswa lebih banyak berfikir, untuk merespon dan saling membantu”.

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa model *think pair share* adalah suatu model pembelajaran yang berguna untuk mempengaruhi pola interaksi para siswa. *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat sesuatu informasi dan seseorang siswa juga dapat belajar siswa lain serta saling menyampaikan ideanya.

2.1.8 Langkah-langkah Model *Think Pair Share*

Menurut Kurniasih dan Sani (2016:45) berikut langkah – langkah model pembelajaran *Think Pair Share*

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.

3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengutarakan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa

2.1.9 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut Kurniasih dan Sani (2016:58-60) berikut kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share*.

1. Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
2. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
4. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
5. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
6. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
7. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
8. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Selain beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Kurniasih dan Sani (2016:61-62) mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dan berbagi aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.

3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
4. Banyak kelompok yang melapor perlu dimonitor.
5. Lebih sedikit ide yang muncul.
6. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
7. Menggantungkan pada pasangan

2.1.10 Hakikat Pembelajaran IPS

Berdasarkan standard kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi IPS merupakan salah satu mata pelajaran mulai dari SD sampai SMP, bahkan sampai pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan SMK. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala keimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Setiap guru IPS mestinya paham hakikat keterpaduan dalam mata pelajaran IPS. Namun ternyata masih banyak guru yang memahami IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah sebagai ilmu sosial seperti Ekonomi, Geografi, sosiologi dan sejarah. Bahkan sangat mungkin diantara guru IPS yang ada, juga kurang memahami tujuan pembelajaran IPS.

Menurut Permendiknas No 22 TAHUN 2006 tentang standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.

Keempat tujuan mata pelajaran IPS diatas menunjukkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk siswa menjadi warga Negara yang baik. Dengan demikian IPS sebenarnya merupakan pelajaran yang sangat penting. Tujuan pengajaran pendidikan IPS mencakup tiga aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi aspek-aspek yang lain seperti aspek afektif dan psikomotorik.

2.1.11 Materi Pelajaran Masalah-Masalah Sosial Lingkungan Setempat

Masalah sosial merupakan permasalahan yang muncul dalam masyarakat yang bersifat sosial dan lembaga kemasyarakatan. Masalah sosial timbul karena

adanya unsur-unsur yang enggak sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Hal inilah yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tertentu. Adapun beberapa masalah sosial yang ada di sekitar lingkungan dan tempat tinggal, yaitu:

1. Sampah

Sampah menjadi salah satu masalah sosial di lingkungan tempat tinggal jika warganya masih sering membuang sampah sembarangan. Hal inilah yang membuat lingkungan menjadi kotor dan menyebabkan bau tak sedap di lingkungan rumah. Kebersihan kerap menjadi masalah karena kurangnya kesadaran orang yang membuang sampah pada tempatnya. Usaha yang bisa dilakukan sebagai upaya, adalah:

- a. Membangun tempat pengolahan tempat sampah.
- b. Menyediakan tong sampah di tiap sudut jalanan dan rumah.
- c. Melakukan proses daur ulang untuk sampah yang bisa didaur ulang.
- d. Memberikan sanksi pada orang atau masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan.



Gambar 2.1 : Tumpukan Sampah

Sumber : <https://pixabay.com/id/images/search/sampah/>

2. Pencurian

Pencurian merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengambil barang orang lain dengan tanpa ijin pemiliknya. Hal ini disebabkan salah satu faktornya adalah kesenjangan sosial ekonomi. Tidak

meratanya perekonomian masyarakat dapat menjadi alasan para pelaku pencurian melakukan tindakan ini, solusi:

- a. Memberdayakan masyarakat dengan kegiatan yang menumbuhkan nilai ekonomis.
- b. Membuka lapangan pekerja bagi pengusaha besar.
- c. Mengadakan sosialisasi tentang bahayanya tindak kejahatan pencurian.
- d. Membuat sanksi yang tegas untuk para pelaku pencuri.



Gambar 2.2 : Pencurian

Sumber : <https://sumbar.inews.id/berita/bantu-teman-mencuri-televisi-pria-paruh-baya-ditangkap-polisi>

3. Bullying

Bullying adalah tindakan yang merugikan. Baik korban maupun pelaku perundungan sama-sama berisiko merasakan efek negatif bullying. Memang, apa saja dampaknya? Bully adalah segala perilaku kekerasan fisik ataupun mental yang dilakukan satu orang atau lebih dengan cara melakukan penyerangan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku kekerasan ini biasanya menimpa anak-anak dan remaja yang secara fisik lebih lemah dari teman-teman sebayanya. Perundungan sendiri dapat dikelompokkan ke dalam 6 kategori, yaitu:

- a. Kontak fisik langsung. Contohnya ialah memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, menampar, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain.
- b. Kontak verbal langsung. Misalnya mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling),

sarkasme, merendahkan (put-downs), mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.

- c. Perilaku nonverbal langsung. Termasuk melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam. Umumnya, jenis bullying ini disertai oleh kontak fisik atau verbal.
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung. Tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, serta mengirimkan surat kaleng.
- e. Cyber bullying. Kemajuan teknologi ternyata memiliki sisi negatifnya. Menyakiti orang lain dengan media elektronik seperti mengirim rekaman video intimidasi dan menuliskan komentar jahat di media sosial tergolong ke dalam perundungan di dunia maya.
- f. Pelecehan seksual. Terkadang, tindakan pelecehan dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik atau verbal.

Perilaku bully di atas bisa menimbulkan berbagai efek negatif bagi korban, antara lain:

- a. Gangguan mental, mulai dari sensitif, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri.
- b. Menggunakan obat-obatan terlarang.
- c. Tidak semangat berangkat ke sekolah.
- d. Prestasi belajar menurun.
- e. Menarik diri dari lingkungan sosial sehingga tidak bisa berinteraksi dengan orang lain.
- f. Menjadi perundung juga (bully-victim) atau melakukan balas dendam.

Korban bullying pun kerap merasa tidak aman, terutama saat berada di lingkungan yang memungkinkan terjadinya perundungan. Dampak di atas kemungkinan besar akan terbawa hingga mereka dewasa. “Bullying yang berulang dapat menyebabkan menurunnya rasa percaya diri dan depresi, hingga risiko bunuh diri pada anak-anak. Masalah lain seperti gangguan kesehatan mental

atau penyalahgunaan zat terlarang, dampaknya bahkan dapat berlangsung hingga dewasa,” kata dr. Irma Lidia, tim dokter Jovee. Bukan cuma kesehatan psikologis, efek negatif bullying juga dapat terlihat dari keluhan fisik, contohnya sakit kepala, sakit perut, otot jadi tegang, palpitasi atau jantung berdetak kencang, nyeri kronis.

Anak-anak yang di-bully umumnya akan berbohong dan menyembunyikan faktanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, Anda harus jeli mengamati perubahan tingkah laku anak, seperti:

- a. Nafsu makan berkurang
- b. Tiba-tiba tidak punya teman atau menghindari interaksi sosial
- c. Barang-barang miliknya sering hilang atau hancur
- d. Susah tidur
- e. Kabur dari rumah
- f. Terlihat stres saat pulang sekolah atau usai mengecek ponselnya
- g. Muncul luka di tubuhnya



Gambar 2.3 : Bullying

Sumber : <https://jovee.id/dampak-bullying-terhadap-kesehatan-mental-dan-fisik-anak/>

2.1.12 Pengertian Tindakan Kelas (PTK)

2.1.12.1 Pengertian PTK

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset tindakan” yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Menurut Ani W dalam

Kurniasih dan Berlin Sani, (2016:2) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif.

Selanjutnya Wina Sanjaya, (2015:26) menyatakan bahwa “PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2016:3) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Berdasarkan defenisi di atas dapat diartikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas, secara bersama tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

2.1.12.2 Tujuan PTK

Tujuan guru melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan model baru atau tindakan baru yang ditemukan dan diyakini karena model baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan.

Tujuan lain dari penelitian tindakan kelas menurut Sukanti dalam Kurniasih dan Sani (2017:3) yaitu:

1. Memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

3. Mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
4. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarinya.
5. Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajarana (misalnya pendekatan, strategi, metode, media pembelaran).
6. Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
7. Mengekplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum dan asumsi.

2.1.12.3 Manfaat PTK

Menurut Wina Sanjaya (2015:34) mengemukakan manfaat PTK adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk guru
 - a. PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b. Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.
 - c. Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain.
 - d. PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional.
 - e. Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Manfaat untuk siswa
 - a. Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b. PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

- c. Hasil belajar yang optimal.
3. Manfaat untuk sekolah: Guru-guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi manfaat PTK untuk sekolah, sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu sekolah. Sekolah yang dihuni oleh guru-guru yang tidak kreatif akan sulit memajukan sekolah yang bersangkutan.

2.13 Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PTK ini digunakan alat penilaian lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Piet Sahertian, 2010:60) adalah sebagai berikut:

- A. 81 – 100% Baik Sekali
- B. 61 – 80% Baik
- C. 41 – 60% Cukup
- D. 21 – 40% Kurang
- E. 0 – 20% Sangat Kurang

Selain itu, kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:131) adalah sebagai berikut:

- 1. 10 – 29 Sangat Kurang
- 2. 30 – 49 Kurang
- 3. 50 – 69 Cukup

4. 70 – 89 Baik
5. 90 – 100 Sangat Baik

2.14 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, Depdikbud dalam Trianto (2011:241) mengemukakan kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya”.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, sikap, keterampilan, kepribadian manusia /individu. Dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individual dan kelompok, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan sangat penting yaitu untuk mendidik siswa guna mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara efektif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang bangga dan cinta tanah airnya. Dalam proses belajar mengajar, berhasil atau gagalnya pembelajaran dapat ditunjukkan dalam hasil belajar setelah evaluasi pada akhir pembelajaran.

Salah satu inovasi sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan model-model pembelajaran IPS yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan IPS. Dengan mengubah cara pembelajaran yang selama ini hanya dengan teori dan konsep-konsep yang menjadi belajar IPS yang memfokuskan kegiatan pada belajar yang menuntun siswa untuk melakukan suatu percobaannya sendiri. Hal ini akan melibatkan proses berpikir, prosedur kerja, kreativitas dan kemandirian kerja dalam menemukan konsep, prinsip, hukum-hukum pada pembelajaran IPS.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang

disampaikan dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Menyikapi hal ini guru dapat menggunakan model *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan daya nalar siswa, kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu dengan penggunaan model *Think Pair Share* pada pembelajaran IPS diharapkan akan meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya diharapkan juga akan berpengaruh kepada hasil belajar.

2.3 Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis tindakannya adalah dengan menggunakan model *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS tema 6 sub tema 3 materi pelajaran masalah – masalah sosial lingkungan setempat Di Kelas V Tahun Pelajaran 2022/2023

2.4 Defenisi Operasional

Berdasarkan defenisi operasional yang didapat dari masalah penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.
2. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.
3. Masalah sosial merupakan permasalahan yang muncul dalam masyarakat yang bersifat sosial dan lembaga kemasyarakatan. Masalah sosial timbul karena adanya unsur-unsur yang enggak sesuai dengan kebudayaan masyarakat.
4. Model *think pair share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.
5. Pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan hasil elajar siswa, pembelajaran dikatakan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Aktivitas guru dikatakan berkriteria baik apabila telah

mendapat nilai 61-80%. Sedangkan aktivitas siswa dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 70-89.

6. Hasil belajar siswa adalah tingkat penguasaan materi yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan melalui nilai yang diperoleh siswa melalui tes. Ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut :
 - a. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70 (Sesuai dengan nilai KKM sekolah).
 - b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah terdapat 85% siswa telah tuntas belajarnya.
7. PTK adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memperbaiki kekurangan pembelajaran di kelasnya dengan menggunakan metode atau media.

